

Artikel ilmu kalam
Urgensi moderasi dalam dalam menyebarnya
pemahaman radikalisme

Dosen pengampu : Dr. H. Dwi Surya Atmaja, MA.
Wahyu Nugroho, M.H.



Di susun oleh :
Ayu maharani (12102040)

Abstrak

Adapun artikel ini berusaha menjelaskan mengapa "moderasi beragama" sangat penting untuk mencegah radikalisme di Indonesia. Adapun Teknik dari penulisan artikel ini adalah Studi pustaka yg yang bersumber dari (buku, jurnal, ensiklopedia, dan kamus). Dan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan "moderasi beragama" berpotensi mempertahankan signifikansi dan relevansi agama sepanjang masa. adapun, Menciptakan suasana keindahan, ketentraman, kekeluargaan, dan keharmonisan dalam keragaman masyarakat, yang direpresentasikan dalam "moderasi beragama", merupakan tujuan dan misi agama yang penting dan bermakna. Oleh karena itu, "moderasi beragama" didesak.

Menurut sudut pandang ini, agama tidak boleh digunakan untuk membenarkan perilaku buruk. Sebaliknya, gunakanlah agama sebagai sumber inspirasi kreatif untuk terus meningkatkan taraf hidup setiap orang.

Kata Kunci : Radikalisasi, terorisme, intoleransi, moderasi, dan keragaman

Pendahuluan

Moderasi adalah kata yang tidak jarang bahkan seringkali kita dengar, khususnya di negara kita ini, yaitu negara Indonesia. Yg sangat amat membutuhkan terhadap moderasi. Baru-baru ini, serangan teror bom bunuh diri yang terjadi di depan gereja katedral Makassar di Sulawesi Selatan pada hari Minggu, 28 Maret, mengguncang Indonesia.

Sepasang suami istri yang baru saja memulai kehidupan pernikahannya menjadi subjek artikel.

Mengenai teror bom, tidak mengherankan bagi masyarakat Indonesia bahwa masih ada dugaan teroris yang hidup atau beroperasi di negara mereka. Ketika kita berbicara tentang terorisme pastilah kita akan teringat tentang hal radikalisme, mengapa terorisme seringkali dikaitkan dengan radikalisme? Iya karena tidak dapat disangkal bahwa radikalisme adalah bentuk terorisme yang baru lahir. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan teroris sebagai seseorang yang menggunakan kekerasan untuk menebar ketakutan guna mencapai tujuan, terutama tujuan politik. Namun, tidak menutup kemungkinan terorisme ini memiliki tujuan di luar politik, seperti tujuan doktrin atau ajaran agama. Pada umumnya, kelompok radikal akan menempuh segala cara untuk mencapai tujuannya, termasuk meneror orang-orang yang berbeda pendapat.

Adapun sifat terorisme ini pastilah bukan terlahir ataupun bukan bagian dari agama Islam melainkan sebaliknya, dan Adapun tanggapan dari saya terorisme ini merupakan dari suatu hal yang harus di musnahkan. Di karenakan sangat tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan Islam pun tidak pernah mengajari hal-hal yg dilakukan oleh terorisme seperti halnya kekerasan, membunuh antar sesama dan perbuatan-perbuatan tidak terpuji lainnya seperti halnya menbulkan rasa keresahan terhadap masyarakat dan lain sebagainya.

Metode

Kajian ini menggunakan metodologi kualitatif dan berfokus pada pentingnya moderasi beragama dalam mencegah radikalisasi di Indonesia melalui kajian pustaka (liberal research). Membaca buku, jurnal ilmiah bereputasi, literatur, catatan, laporan, dan sumber terkait lainnya yang berkaitan dengan topik yang sedang diselidiki oleh karena itu digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Data yang dikumpulkan kemudian didokumentasikan, diselidiki, diselidiki, dan

dianalisis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut: pertama, data penelitian diperjelas sesuai dengan permasalahan penelitian; kedua, hasil klarifikasi dan sistematisasi lebih lanjut; dan ketiga, data yang telah disistematisasikan kemudian dianalisis dan digunakan sebagai landasan untuk merumuskan kesimpulan.

Penelitian sebelumnya

Pembahasan tentang betapa urgentnya moderasi ini tentunya sudah pernah dibahas di artikel lain, di kereneakan betapa sangat dibutuhkan sikap moderasi dalam beragama terutama pada masa zaman ini, yang jika tidak bisa menyesuaikan dengan lingkungan hal ini dapat tentunya dapat menimbulkan tanggapan-tanggapan yang buruk, baik hal itu dari orang-orang terdekat ataupun lingkungan sekitar yang mana kita berada dalam ruang lingkup lingkungan tersebut, dan pembahasan atau artikel itu juga pernah saya baca, tapi sebagaimana yang telah saya baca, artikel itu hanya memuat betapa dibutuhkan moderasi dalam beragama, tanpa menjelaskan penyebab-penyebab lain, seperti kenapa moderasi itu dibutuhkan? Dan apa yang akan terjadi jika kita beragama tanpa moderasi, dan sini saya sebagai penulis akan memberikan penjelasan, apa saja yang dapat terjadi jika kita beragama tanpa bermoderasi, seperti terciptanya pemikiran-pemikiran radikal, yang bisa saja disebabkan karena intoleransi,

sebagaimana kita ketahui bahwa setiap umat beragama pastilah harus melakukan toleransi antar umat beragamaan lainnya, tidak boleh saling menghina ataupun menatuhkan agama yang satu dan agama yang lain, bahkan kita mesti saling menghormati agama orang lain, karena kita mesti menghargai apa yang telah mereka pilih, dengan keyakinan mereka, dan hal itu jukan akan berlaku kekita, mereka akan menghormati agama kita jika menghormati agama mereka,

Rumusan masalah

Sebagaimana pendahuluan di atas maka dari penulis dapat mengemukakan sebuah rumusan masalah, yaitu bagaimana kita tau seberapa dibutuhkan bermoderasi, dalam beragama, dan hal ini tercakup kesemua kalangan tanpa ada Batasan usia, akan tetapi yang sangat di tekankan untuk faham tentang moderasi adalah anak-anak remaja, dikarenakan anak remajalah yang masih aktif bersosialisasi dengan orang banyak yang pastinya, dengan berbagai macam agama, dan begitu juga anak mudalah yang sangat aktif dalam berjejaring

social media, yang mana dalam social media itu tidak ada halangan ataupun Batasan untuk mengetahui hal-hal baru, dan mungkin inilah yang menjadi penyebab utama kenapa anak remaja sangatlah mudah terkombinasi dengan doktrin-doktrin atau pemahaman – pemahaman radikal, akan tetapi tidak menutup kemungkinan pula hal ini terjadi di orang dewasa, oleh karena itu moderasi ini di butuhkan untuk di ketahui oleh setiap generasi, tanpa adanya Batasan dari usia.

Tujuan peletian.

artikel ini ditujukan untuk menjelaskan mengapa "moderasi beragama" sangat penting untuk mencegah radikalisasi di Indonesia. Dan dengan tujuan lain mengenai "moderasi beragama" berpotensi mempertahankan signifikansi dan relevansi agama sepanjang masa. adapun, Menciptakan suasana keindahan, ketentraman, kekeluargaan, dan keharmonisan dalam keragaman masyarakat, yang direpresentasikan dalam “moderasi beragama”, merupakan tujuan dan misi agama yang penting dan bermakna.

Hasil dan Pembahasan

Setiap dari kita sebagai manusia, dari setiap masa kemasa tidak lah kita akan lepas dari pengaruh agama, persis nya di sini adalah tidak akan pernah ada suatu peradaban dari manusia yg terlepas dari pengaruh-pengaruh agama, dan dapat kita pastikan bahwa setiap individu bahkan komunitas atau kelompok pastilah mereka mempunyai kepercayaan, Agama menyebut kekuatan transendental tertentu sebagai anima mundi, atau roh kosmos kehidupan, dengan berbagai nama, termasuk "Gusti", "dewa", "Dewa", "Deus", dan "Theos", dan yang lain.

Begitu juga dengan negara kita di Indonesia, kita memiliki berbagai macam kepercayaan atau agama, dan itu sendiri sesuai dengan keyakinan yang kuat dari setiap orang yang memeluknya dan ia pun sangat mempercayai nya,(Khalil Nurul Islam, 2020) dan ia begitu yakin pula bahwa agama yang ia pilih itu akan memberikaan keselamatan baginya kelak nanti di akhirat.

A. Agama

Sebenarnya apa yang terlintas di pikiran antum-antum Ketika kata agama di sebutkan? Pertanyaan ini bukan lah mudah untuk langsung di jawab, dan jelas juga kita tau bahwa pertanyaan ini tidak lah jarang kita dapatkan (Yunus, 2017)melainkan hamper sering kita mendapati pertanyaan ini, baik karna kita yg bertanya dan ataupun kita yang di tanya, Agama ini memiliki beberapa segi, sehingga sulit untuk

dijelaskan secara satu definisi. Dan tidak bisa pula untuk berlaku sama bagi semua orang. setiap pengertian dari kata agama banyak kita temui bahwa pengertian agama ini kebanyakan orang menjawabnya berdasarkan hanya pemahaman tentang ide atau sudut pandang yang sama. Hal ini sangat wajar, di tambah pula jika kita mengingat bahwa dari setiap agama, pasti mengklaim dirinya berasal ataupun bersumber dari yang maha kuasa.

Agama memperoleh etimologinya dari bahasa Sanskerta; itu menyinggung agama India Hindu dan Budha, di mana "a" berarti "tidak" dan "gama" untuk "kekacauan". Menurut etimologinya, istilah "agama" secara leksikal berarti "tidak kacau". Dan dalam hal ini, agama harus menjadi sumber kedamaian, kenyamanan, dan keharmonisan di dunia yang realitasnya tidak pernah statis. Agama mengajarkan sistem pedoman untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sistem keimanan (keyakinan), serta hukum yang mengatur bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungannya.

Agama adalah ungkapan yang memiliki banyak konotasi berbeda yang dapat dilihat dari sudut pandang ilmiah yang berbeda. Itulah salah satu alasan Mukti Ali mengklaim bahwa istilah "agama" sulit dijelaskan secara lengkap.

Evolusi peradaban manusia selalu dipengaruhi oleh agama. Itulah sebabnya, meskipun banyak filsuf telah mencoba menjelaskan apa itu agama dan apa artinya, tidak ada sebuah teori atau definisi tentang agama yang persis sama. Agama ini senantiasa akan selalu berkecimbung dalam peradaban manusia, dan senantiasa mewarnai dari adanya peradaban manusia itu, dan hal oleh karena itu walaupun sudah banyak orang yang telah mendefinisikan tentang agama, tapi tetaplah tidak ada yang sama dalam satu definisi yang di sepakati, Wach membagi agama menjadi tiga kategori: teoretis, praktis, dan sosiologis. Secara teoritis, agama adalah sistem kepercayaan. Secara praktis, agama adalah seperangkat hukum yang mengikat para pengikutnya. Agama memiliki sistem komunikasi dan interaksi sosial yang berasal dari komponen sosiologisnya.

Sebelum mengklasifikasikan komponen agama, (Dimiyati, 2017) Wach menggarisbawahi bahwa jika ada komponen yang hilang, hanya kecenderungan agama yang dapat didiskusikan sebagai agama. Dalam pengertian ini, agama yang benar adalah yang terdiri dari ajaran, yaitu akidah yang dianutnya, dan dilengkapi dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari yang berpengaruh baik dalam hubungan antar pribadi. Sebelum mengklasifikasikan komponen agama, Wach menggarisbawahi bahwa jika ada komponen yang hilang, hanya kecenderungan agama yang dapat didiskusikan sebagai agama. Dalam perspektif ini, agama yang benar adalah agama yang terdiri dari ajaran,

khususnya akidah yang dianutnya, dan disertai dengan penerapan dalam praktik yang membawa manfaat.

B. Intoleransi Sebagai Akar Radikalisme

Pluralitas agama di negeri kita, negara Indonesia begitu sangat membutuhkan terhadap sikap toleransi dari berbagai pihak, agar dari masyarakat ataupun warga-warga yang majemuk bisa menghormati antara satu sama lain, sehingga terciptalah lingkungan hidup yang rukun, aman dan damai, praksis agama di Indonesia pada saat ini sangat lah membutuhkan terhadap toleransi, hal ini di sebabkan karena Indonesia mengalami gejala yang cukup serius terkait dengan kelompok – kelompok radikal yang akhir-akhir ini kian semakin menguat, dan secara historis asal embrio dari kelompok-kelompok radikalisme itu berawal dari fikrannya Hassan al-Banna, Maududi dan Sayid Qutb, yang mana fikrannya atau ideologi yang ia punya itu, oada intinya menuju oada pemikiran-pemikiran politik akan tetapi di bungkus dengan menggunakan dasar-dasar Islam,

Radikalisme yang mengemuka dalam terorisme dan menggunakan nama-nama agama, dan hal ini termasuk dari tanda-tanda nyata bahwasanya intoleransi mesti di cegah sejak dini, karena hal ini dapat menjadi sebuah ancaman dari eksistensi berbagai macam agama, di negeri kita ini khususnya di negeri Indonesia, bahkan gejala dari radikalisme yang di sebabkan oleh intoleransi ini, masih ada hingga saat ini, dan inilah yang mungkin menyebabkan penjelasan terhadap definisi intoleransi masih sering di bicarakan hingga saat ini, meskipun kita semua mestinya juga tau bahwa hal ini bukanlah hal awal atau hal pertama bahkan baru di perbincangkan, akan tetapi topik ini akan selalu relevan dengan setiap masa, setelah ini kami akan menjelaskan apa pengertian dari intoleransi baik secara etimologis dan terminologis, (Rahman, 2012)

Pengertian Toleransi berasal dari kata Latin *tolerare* Pengertian *tolerare* menurut kamus.com adalah bertahan, tetap sabar, menanggung baik itu dari fisik, pikiran, psikis, serta gangguan dari lingkungan dll, oleh karena itu yang di maksud di dalam pengertian ini adalah, sikap toleran adalah kita mampu untuk bertahan atau sabar terhadap segala apa yang ada di orang lain, dan hal itu tidak sesuai dengan apa yang kita mau, atau berbeda dengan apa yang kita inginkan,

Adapun pengertian secara terminologis, sebenarnya tidak berbeda jauh dengan pengertian yang terdapat di etimologis, yaitu kita

mampu bertahan dan harus sabar dalam menerima pendapat orang lain yang berbeda dalam beragama, (Apriani & Aryani, 2022) sikap dll, meskipun kita sebenarnya tidak satu pemikiran atau pendapat dengan mereka, tapi kita hendaknya diam tanpa ada kita mengomentari, berdasarkan pengertian toleransi yang telah di sebutkan dapat kita simpulkan bahwa sebenarnya toleransi ini adalah sikap individu atau perorangan, (Abidin, 2021) yang mana ia mampu menerima orang lain ataupun kelompok yang tidak sepemikiran dengan ia, dan hal ia termasuk dalam segala hal akan tetapi lebih di jorokkan terhadap hal agama, yaitu kita bisa menerima segala sikap orang lain yang memiliki perbedaan agama, menerima segala perbedaannya, baik itu dalam hal sifat, cara ia beribadah dll, dan hendaknya ia bukan hanya mendiamkan dengan tanpa mengkritik, tapi ia juga mestinya memberikan dukungan, yaitu mendukung dengan apa yang telah menjadi pilihan orang lain. dalam konteks pluralisme agama, toleransi ini adalah di mana kita saling menghormati dalam Beragama, dan menghargai agama orang lain, bahkan kita mestinya ikut aktif dan mendukung dengan apa yang mereka pilih dengan keyakinan mereka,

dalam hal beragama, akan tetapi hal ini harus banget untuk di garis bawahi, yaitu tanpa kita melupakan Batasan-batasan bertoleransi, kita memang mestinya mendukung mereka akan tetapi kita juga membutuhkan kehati-hatian yaitu kita tidak boleh sampai dalam masuk ataupun ikut campur dalam hal-hal pribadi yang ada di agama mereka, dan hal itu bertolak belakang dengan apa yang terdapat di agama kita, bahkan jangan sampai kita melakukan hal yang di larang dalam agama kita dalam melakukan toleransi.

Jika kita lihat dari pengertian toleransi ini, betul adanya jika toleransi ini (baik dalam bentuk sikap maupun dengan adanya tindakan) hal ini dapat berpotensi terhadap adanya radikalisme, dan akan berkelanjutan menjadi terorisme, tapi sebenarnya apakah kita sudah tau apakah yang di maksudkan dengan radikalisme?

Radikalisme memperoleh etimologinya dari kata Latin "radix", yang Sedangkan radikalisme biasanya lebih dikaitkan dengan wacana (pengetahuan) dan tindakan untuk transformasi menyeluruh dalam praksis sosial (Najib & Fata, 2020) dan politik dari segi bahasa dari pengertian yang telah kami uraikan dapat kita fahami sebenarnya radikalisme ini bersifat netral, yaitu tidak pula kita bisa menganggapnya betul, dan tidak pula kita bisa mensifatinya dengan paten bahwa radikal ini adalah sebuah kesalahan (Akhmadi, 2019), radikal bisa saja negative jika kita berikan pengertian seperti ini, radikal adalah sebuah pemikiran yang mana ia mengharpakan perubahan totalitas atau secara keseluruhan terhadap dalam tatanan social dan politik, sehingga semuanya selaras dengan apa yang ia

pahamai atau sejalur dengan apa yang ia sepakati. Akan tetapi radikal ini bisa juga berubah menjadi positif jika dalam hal lain, lebih tepatnya jika berdasarkan beda definisi, dalam ranah filsafat khususnya, pemikiran seperti radikal ini bahkan bisa di nilai sangat di butuhkan karena sebagai pemikiran kritisnya terhadap sebuah realita atau terhadap hal-hal yang terjadi ataupun terdapat dalam kehidupan manusia ini, Dengan kata lain, radikalisme menjadi berbahaya (Samho, 2022) ketika berusaha memaksakan kehendak satu pihak atau kelompok (mayoritas), baik secara halus maupun terang-terangan (melalui teror), pada pihak atau kelompok lain

Radikalisme dengan model yang seperti ini yaitu dengan yang bersikap paksaan terhadap orang lain, di sertai pula dengan kekerasan dan teros, maka hal inilah yang yang membuat radikal ini menjadi negatif, walaupun demikian masih adapula pemahan lain terhadap radikalisme ini, Istilah radikalisme bisa dikategorikan ke dalam dua bentuk, (Dr. Joni Tapingku, 2021) yakni pemikiran/wacana dan aksi/tindakan. Radikalisme memiliki kemampuan untuk mendukung penggunaan kekerasan sebagai alat untuk mencapai tujuan sebagaimana wacana, pemahaman, dan konsep yang sedang dibicarakan. Radikalisme juga dapat dikaitkan dengan unsur sosiopolitik dan teologis sebagai perilaku. Karena tidak segan-segan mengerahkan massa untuk mendapatkan dukungan demi terwujudnya aspirasi politik (Arif, 2012) yang mereka pandang sejalan dengan ideologi yang mereka perjuangkan, maka tindakan radikalisme dalam ranah politik bermanifestasi dalam pemaksaan inkonstitusional yang berpotensi menimbulkan konflik sosial.

C. Urgensi “Moderasi Beragama” Di Indonesia

Kesadaran reflektif dan pemikiran kritis tentang bagaimana praktik keagamaan menawarkan potensi bagi umat manusia, di mana pun, telah dirangsang oleh pengamatan bahwa keragaman agama (Arieska & Gunawan, 2011) rentan terhadap konflik dan kekerasan. Baru-baru ini, ada diskusi tentang betapa pentingnya "moderasi beragama". Apa yang dimaksud dengan "moderasi beragama"? Di mana ada kebutuhan mendesak?

Ketika kita melihat etimologi dan terminologi kata moderasi, kita melihat bahwa itu terkait dengan sejumlah konsep dalam bahasa termasuk Bahasa Inggris (Subchi et al., 2022) harus diasumsikan bahwa istilah Moderatio Latin, yang diterjemahkan sebagai "tidak ada kelebihan dan tidak ada kelangkaan", adalah asal dari kata moderasi. yang pada dasarnya berarti "tidak berlebihan maupun kekurangan."

Istilah "moderatio" berarti sesuatu yang proporsional, cukup, dan memenuhi standar yang dipersyaratkan. Selain itu, kami menemukan arti moderasi yang sebanding dalam bahasa Inggris *moderasio*, yaitu yang jika dalam bahasa Indonesia memiliki arti moderasi. Sikap moderat, moderasi" adalah bagaimana "sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan".

Moderasi adalah upaya Untuk mencapai tingkat kualitas hidup yang lebih tinggi, "moderasi beragama" adalah usaha untuk memulai, memajukan, dan meningkatkan fungsi agama sebagai sumber nilai, prinsip, dan pandangan hidup. Jika keamanan lahir dan batin (ketenangan, ketenangan, integrasi diri) adalah apa yang kita anggap sebagai tujuan akhir umat beragama, (Windiani, 2018)maka praktik keagamaan yang bertentangan dengan tujuan itu adalah dehumanisasi karena bersifat radikal Oleh karena itu, aktivitas keagamaan harus selalu berpangkal dan berlabuh dalam kehidupan sehari-hari, yang direfleksikan hingga ke tingkat religiusitas dengan cara yang terhubung dengan misteri terbesar kehidupan. Karena penjelasannya tentang toleransi dan signifikansi dalam menolak ekstremisme, "moderasi beragama" terlihat relevan dan signifikan untuk mengadopsi tujuan dan nilai akhir agama dalam konteks pluralisme.

Selain diindoktrinasi dengan kerangka teologis yang mengecualikan orang lain, faktor lain yang berpotensi memicu radikalisme di Indonesia adalah masuknya wacana intoleransi ke dalam sektor pendidikan formal melalui kegiatan kaderisasi, khutbah rohani di tempat ibadah yang dijalankan oleh organisasi radikal, dan pembuatan media informasi berupa majalah, booklet, dan berbagai jenis website di internet. Berdasarkan penjelasan di atas, pada dasarnya ada dua pembenaran atas signifikansi moderasi beragama. Pertama, intoleransi adalah penyebab utama radikalisasi Karena mengabaikan individualitas dalam upaya memaksakan keseragaman pada realitas, intoleransi berbahaya dalam konteks keragaman dan keragaman.

Praktik keagamaan rentan terhadap ekstremisme(Aksa & Nurhayati, 2020) berupa kekerasan bahkan terorisme jika moderasi beragama tidak segera dihentikan. Kedua, kondisi pluralitas yang mengarah pada intoleransi sering melibatkan klaim kebenaran, yang mengarah pada persepsi bahwa kelompok atau agama lain salah hanya karena mereka mengambil dogma dan ajaran mereka dari sumber selain Alkitab. Karena Kebenaran Tuhan selalu melampaui akal manusia, dapat didekati dan dipahami dari berbagai sudut, serta dapat dipraktikkan dengan cara-cara yang luwes, lancar, dan santai, maka urgensi moderasi beragama bersumber dari kenyataan bahwa kondisi

intoleransi pluralitas yang tampak dalam klaim-klaim kebenaran justru meredupkan pancaran aspek-aspek luhur agama. "Moderasi beragama" memungkinkan orang untuk melihat orang lain, bahkan pemeluk agama yang berbeda, bukan sebagai musuh atau ancaman tetapi sebagai sekutu dan sekutu untuk mendukung.

Kesimpulan

Agama adalah ajaran, sistem pedoman untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sistem keimanan (keyakinan), serta hukum yang mengatur bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungannya.

Dan dalam beragama ini kita sangat membutuhkan dari sikap toleransi, di karenakan begiyu banyak nya perbedaan agama di negri kita, tooleransis itu sendiri adalah mampu menerima orang lain ataupun kelompok yang tidak sepemikiran dengan ia, dan hal ia termasuk dalam segala hal akan tetapi lebih di jorokkan terhadap hal agama.

Dan yang tidak kalah penting nya dalam beragama kita harus juga untuk bermoderasi karena sangat penting dan sangat di perlukan, khususnya, agama harus dihayati dan dipraktikkan dengan tujuan untuk membebaskan manusia dari sikap dan perilaku berlebihan serta ekstrim yang tentunya akan menimbulkan resiko, Adapun salah satu contoh dari resiko ini adalah resiko dehumanisasi, dehumanisasi merupakan tindakan seseorang secara kurang manusiawi.

Daftar Pustaka

- Abidin, A. Z. (2021). NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PERMENDIKBUD NO. 37 TAHUN 2018. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Aksa, & Nurhayati. (2020). Moderasi beragama berbasis budaya dan kearifan lokal pada masyarakat Donggo di Bima. *HARMONI: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 19(2).
- Apriani, N. W., & Aryani, N. K. (2022). Moderasi Beragama. In *Kalangan Jurnal*

Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra (1st ed., Vol. 12, Issue 1). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
<https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>

- Arieska, M., & Gunawan, B. (2011). Pengaruh Aliran Kas Bebas dan Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Pemegang Saham dengan Set Kesempatan Investasi dan Dividen Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 13(1), 13–23. <https://doi.org/10.9744/jak.13.1.13-23>
- Arif, M. (2012). Pendidikan Agama Islam Inklusif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–55. <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.1-18>.
- Dimiyati, A. (2017). Islam Wasatiah (Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi). *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 6(2), 139–168.
- Dr. Joni Tapingku, M. T. (2021). OPINI: Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa. <Http://Www.Iainpare.Ac.Id/Opini-Tantangan-Tantangan-Persatuan-Bangsa/>.
- Khalil Nurul Islam. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1).
<https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>
- Najib, M. A., & Fata, A. K. (2020). Islam Wasatiah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia. *Jurnal Theologia*, 31(1), 115–138.
- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis*, 8(1), 2053–2059.
- Samho, B. (2022). *UNTUK MENCEGAH RADIKALISME DI INDONESIA*. 02(01), 90–111.
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5). <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Windiani, R. (2018). Peran Indonesia Dalam Memerangi Terorisme. *Jurnal Ilmu Sosial*, 16(2), 135. <https://doi.org/10.14710/jis.16.2.2017.135-152>
- Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 13(1), 76–94.
<https://doi.org/10.21009/jsq.013.1.06>